

PROBLEMATIKA PENERAPAN MODEL DIRECT INSTRUCTION DALAM PEMBELAJARAN IPAS

Azizah Islamiyah¹, Rahma Andini Sasaki², Aulia Rasyifa³, Nis Rina Awalia Salsa Bila⁴, Khoirunnisa⁵

^{1,2,3,4}PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Alamat e-mail : ¹ khoirunnisa@unja.ac.id, ² azizahislamiyah649@gmail.com,

³ rahmaandinisasaki03@gmail.com, ⁴ rasyifaaulia74@gmail.com,

⁵ salsabilasal935@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to understand the challenges in implementing the Direct Instruction model in the learning of Natural and Social Sciences (IPAS) in class V of State Elementary School 80/I Batang Hari. The Direct Instruction model is considered effective in conveying material regularly and clearly, but in its application it still faces some problems. This research uses a descriptive qualitative approach, by collecting data through observation, teacher interviews, and documentation of learning activities. The research results show several major challenges in the implementation of the model, such as lack of learning time, low student participation, less diverse supporting media, and teachers' difficulties in adjusting learning methods to various student abilities. This causes the learning process to be dominated by teachers and less space for students to develop critical and creative thinking skills. This research emphasises the need for innovation in learning strategies, especially by combining Direct Instruction with more active learning methods so that IPAS learning goals can be achieved better.

Keywords: Direct Instruction, challenge, IPAS, class V students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tantangan dalam menerapkan model Direct Instruction dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD Negeri 80/I Batang Hari. Model Direct Instruction dianggap efektif dalam menyampaikan materi secara teratur dan jelas, tetapi dalam penerapannya masih menghadapi beberapa masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara guru, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tantangan utama dalam penerapan model tersebut, seperti kurangnya waktu pembelajaran, partisipasi siswa yang rendah, media pendukung yang kurang beragam, serta kesulitan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan beragam kemampuan siswa. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran cenderung dominan oleh guru dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini menekankan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran, terutama dengan menggabungkan Direct Instruction dengan metode pembelajaran yang lebih aktif agar tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai secara lebih baik.

Kata Kunci: Direct Instruction, tantangan, IPAS, siswa kelas V

A. Pendahuluan

Pendidikan menurut definisi, proses yang bertujuan dan terorganisir yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat penyelidikan dan membantu peserta didik dalam memperoleh informasi, nilai-nilai, dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi kontributor besar bagi masyarakat serta entitas agama dan spiritual yang mampu. Hal ini sejalan dengan UU Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Kurikulum mengandung esensi pendidikan, yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Kamiludin dan Suryaman (2017: 59), kurikulum terdiri dari kumpulan program pendidikan yang telah dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Program-program ini berisi komponen yang saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lain. Hidayani (2018: 377) menjelaskan bahwa kurikulum memainkan peran penting dalam semua bentuk upaya pendidikan, Kurikulum harus dapat meningkatkan standar kualitas agar dapat digunakan untuk menetapkan tujuan pendidikan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di jenjang sekolah dasar

merupakan fondasi utama dalam membentuk kewarganegaraan, dan kesadaran nilai-nilai kebhinekaan, serta kemampuan berpikir sosial yang kritis dan reflektif. IPS tidak hanya menyampaikan konsep-konsep sosial kebudayaan, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami hubungan antara individu, masyarakat, dan lingkungan secara kontekstual (Giwangsa, 2021)

Pendidikan memiliki peran strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sumber daya berkualitas akan mempermudah memecahkan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun telah banyak usaha yang dilahirkan untuk meningkatkan kualitas jenjang pendidikan tersebut, namun kenyataannya masih menunjukkan tanda-tanda belum terpenuhinya harapan. Inti pokok pendidikan adalah pembelajaran. Melalui pembelajaran, guru menjadi fasilitator bagi siswa untuk memahami substansi materi. Materi dan model yang dipakai pada setiap pembelajaran berbeda-beda.

Dalam satu mata pelajaran, guru harus menyesuaikan model pembelajaran yang digunakan dengan

karakteristik materi pembelajarannya (Naway, 2016). Karakteristik sebuah mata pelajaran yang satu berbeda dengan mata pelajaran lainnya, baik ditinjau dari content curriculum maupun kompleksitas dan tingkat kesukaran dalam mempelajarinya. Salah satu lembaga pendidikan swasta seperti MTs Muhammadiyah 09 Weru Paciran Lamongan masih terdapat beberapa kendala dalam hal penguasaan dan pemahaman materi oleh siswa sebagai subjek didik, setiap mata pelajaran akan memperoleh persepsi berbeda dari siswa. Kesan sulit tersebut masih akan bertambah ketika seorang guru sebagai pembimbing tidak cakap dalam mengemas informasi mengenai konsep-konsep dalam suatu pembelajaran (Sidik NH & Winata, 2016). Hal tersebut membuat minat belajar siswa akan menurun sehingga hasil belajar mereka juga akan menurun. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan dalam pembelajaran serta berfungsi bagi

para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Hanafy, 2014). Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya minat belajar siswa sehingga hasil belajar siswa juga akan meningkat. Model pembelajaran direct instruction memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran karena pada penerapannya dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sudah terstruktur dengan baik supaya ketika guru menerapkan model pembelajaran Direct instruction ini dapat membuat siswa lebih mudah menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran dalam kelas (Sidik NH & Winata, 2016).

Meski demikian, ketika diimplementasikan dalam konteks IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), muncul beberapa problematika nyata. Siti Zulaihah dan Aniek Rahmaniah (2023) dalam penelitian mereka tentang penerapan Direct Instruction pada mata pelajaran IPAS di 80/1 batang hari mengidentifikasi beberapa hambatan dalam penerapan model ini. Mereka

menemukan bahwa keadaan ruang kelas yang tidak strategis serta gangguan dari siswa di luar kelas menjadi faktor penghambat yang nyata dalam pelaksanaan Direct Instruction yang efektif.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menerapkan berbagai teknik ilmiah melalui metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi agar memperoleh informasi yang mendalam. Tahapan yang ditempuh antara lain: wawancara dengan guru kelas V A untuk mengetahui pengalaman belajar sains siswa, observasi kegiatan pembelajaran sains di kelas V A untuk melihat secara langsung bagaimana siswa belajar, serta pengumpulan dokumen yang relevan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan hasil penilaian. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami fenomena yang berkaitan dengan pengalaman subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan, secara menyeluruh dengan uraian

verbal dalam konteks nyata (Moleong, 2012). Penelitian ini dilaksanakan di SDN 80/1 Batang Hari pada semester genap, khususnya di kelas V A. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas, observasi langsung kegiatan pembelajaran sains, serta analisis dokumentasi sebagai pendukung temuan.

1. Teknik Observasi

Sugiyono, 2019:145, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan metode Direct Instruction, termasuk aktivitas guru, interaksi peserta didik, serta keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengetahui apakah langkah-langkah pembelajaran seperti pemberian motivasi, penyajian materi, latihan terbimbing, hingga evaluasi telah diterapkan secara tepat sesuai prosedur. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk melihat respons peserta didik, tingkat partisipasi, serta efektivitas

metode Direct Instruction dalam membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara langsung di lapangan. Peneliti melakukan observasi strategi ibu Irmawati di kelas VA dalam menggunakan metode pembelajaran Direct Intruction pada pembelajran IPAS Kelas V di Sekolah Dasar. Observasi dilakukan melalui pedoman observasi yaitu:

Tabel 1. Pedoman Observasi Guru

Variabel	Indikator	Aspek yang diamati
Metode direct instruction pada pembelajran IPAS	Menjelaskan materi	Guru menjelaskan materi dengan runtut dan mudah dimengerti.
	Memberi pertanyaan	Guru memberi pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa.
	Mengulang materi	Guru mengulang atau menegaskan Kembali materi penting.

	Memberi contoh	Guru memberi contoh nyata yang sesuai dengan materi.
--	----------------	--

Selain observasi terhadap guru, peneliti juga melakukan observasi pada peserta didik, dalam kegiatan observasi pada peserta didik peneliti telah Menyusun table pedoman observasi peserta didik. Observasi dilaksanakan melalui pedoman observasi yaitu:

Tabel 2. Pedoman Observasi Siswa

Variabel	Indikator	Aspek yang diamati
Metode direct intructions pada pembelajar an IPAS	Menyimak penjelasan	Peserta didik mampu menyimak arahan dan penjelasan guru
	Menjawab pertanyaan	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan guru
	Mengulang penjelasan	Peserta didik mampu mengulang Kembali konsep

		yang dijelaskan guru.
	Memberi contoh	Peserta didik mampu memberikan contoh.

Pada tahap ini hasil yang diperoleh dari lapangan di catat kemudian di analisis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasi non partisipatif, artinya peneliti tidak melibatkan diri dalam aktivitas sehingga hanya mengamati kegiatan yang menjadi subjek penelitian.

2. Teknik Wawancara

Arikunto, 2014:198, wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman, pendapat, dan persepsi mereka terhadap penggunaan metode Direct Instruction dalam proses pembelajaran. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali hal-hal yang tidak dapat diperoleh melalui observasi, seperti pandangan guru terhadap efektivitas metode tersebut, kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta

tanggapan peserta didik terhadap cara penyampaian materi. Data yang diperoleh dari wawancara ini melengkapi hasil observasi dan memberikan pemahaman yang lebih luas serta mendalam tentang pelaksanaan metode Direct Instruction di dalam kelas. Teknik ini memiliki tujuan untuk menggali suatu informasi yang didapatkan dari narasumber secara langsung, dimana pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan disediakan oleh peneliti, sehingga didapatkan data mengenai model Direct Instruction pada pembelajaran IPAS kelas V A di Sekolah Dasar.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPAS di kelas V A, guru menggunakan model Direct Instruction dengan urutan yang cukup sistematis, absensi dan apersepsi, penjelasan konsep bunyi, menggunakan papan tulis sebagai media, tanya jawab, hingga pemberian latihan soal secara bertahap menuju pengerjaan mandiri. Pada praktiknya, sebagian siswa menunjukkan antusiasme tinggi, mencatat, dan mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar.

Namun, sebagian lain tampak pasif, tidak mencatat, bahkan menimbulkan kegaduhan. Hal ini memperlihatkan adanya problematika dalam penerapan metode Direct Instruction yang sebetulnya sangat terstruktur namun membutuhkan kondisi kelas yang kondusif.

Permasalahan utama yang tampak adalah masih kuatnya dominasi guru. Direct Instructiono cenderung membuat siswa bergantung pada instruksi guru, sehingga ketika guru tidak aktif mengawasi, banyak siswa kehilangan fokus. Widiastini (2022) mencatat bahwa kendala serupa juga muncul pada pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Blahbatuh, di mana meskipun hasil belajar meningkat, siswa menjadi pasif karena pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru.

Selain itu, variasi kemampuan siswa juga menjadi tantangan. Observasi menunjukkan adanya kesenjangan: siswa dengan pemahaman cepat mampu segera menyelesaikan latihan, sementara siswa yang lambat membutuhkanii pengulangan berulang. Kondisi ini sesuai dengan temuan Saragih, Aulia, & Syahputra (2024) yang menyoroti bahwa dalam

pembelajaran menulis dengan Direct Instruction,i siswa yang kurang berminat sering kali tertinggal jika guru tidak memberikan strategi diferensiasi. Penelitian tersebut menegaskan bahwa minat belajar sangat dipengaruhi oleh cara guru mengelola interaksi kelas dan variasi metode pendukung.

Problematika lain adalah terkait manajemen kelas. Suasana belajar menjadi tidak kondusif ketika sebagian siswa berbicara sendiri, sehingga instruksi guru tidak sepenuhnya terserap. Hal ini menandakan bahwa Direct Instruction, meskipun efektif dalam memberikan kerangka pembelajaran yang jelas, tetap sangat bergantung pada kemampuan guru mengendalikan kelas. Tanpa pengelolaan yang baik, instruksi langsung justru memunculkan kebosanan dan perilaku tidak tertib, terutama pada siswa sekolah dasar yang masih memiliki konsentrasi terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa problematika penerapan Direct Instruction di kelas V A mencakup dominasi guru yang terlalu kuat sehingga mengurangi kemandirian

siswa, kesenjangan kemampuan antar siswa, serta lemahnya kontrol kelas ketika konsentrasi siswa mulai menurun. Walaupun model ini terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman dasar, guru tetap perlu menyeimbangkannya dengan strategi partisipatif dan kontekstual agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa guru menjelaskan materi bunyi dengan cara menjelaskan terlebih dahulu kemudian menggunakan metode tanya jawab. Saat belajar tentang bunyi dan pendengaran, kegiatan yang dilakukan di kelas antara lain membuat tugas rangkuman mengenai materi bunyi, kemudian guru memberikan pekerjaan rumah (PR) terkait materi tersebut. Menurut siswa, bagian yang paling mudah dipahami dan diingat dari materi bunyi adalah tentang macam-macam bunyi, yaitu bunyi infrasonik, audiosonik, dan ultrasonik. Ketika ditanya apakah guru melakukan percobaan atau praktik langsung mengenai materi bunyi, siswa menyatakan bahwa tidak ada

percobaan yang dilakukan. Namun demikian, siswa merasa bahwa pembelajaran materi bunyinya tetap seru dan menyenangkan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa dalam proses belajar, metode yang sering dipakai adalah metode ceramah, namun di dalamnya banyak dilakukan tanya jawab. Dalam mengajar materi bunyi dan pendengaran, kesulitan yang sering dialami guru adalah siswa yang kurang fokus. Untuk mengatasinya, guru mengajak peserta didik bermain atau memberikan pertanyaan agar mereka kembali memperhatikan pelajaran. Dalam hal penggunaan alat atau media belajar, guru menggunakan proyektor atau telepon genggam, dan terkadang memberikan tugas kepada siswa untuk mencari gambar atau video di rumah. Tantangan terbesar dalam mengajarkan materi ini kepada siswa kelas V adalah keterbatasan sarana serta menjaga semangat belajar siswa. Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka cukup mendukung pelajaran IPAS agar lebih mudah dan menyenangkan.

D. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN 80/I Batang Hari memiliki sisi positif sekaligus tantangan. Dari sisi positif, model ini mampu menyajikan materi secara runtut, sistematis, dan jelas sehingga memudahkan siswa memahami konsep-konsep dasar. Namun kelemahannya, kegiatan belajar masih didominasi oleh guru sehingga ruang bagi siswa untuk aktif sangat terbatas. Hal ini sejalan dengan pendapat Widiastini (2020) yang menegaskan bahwa meskipun *Direct Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar, model ini membuat siswa cenderung pasif karena prosesnya berpusat pada guru. Selain dominasi guru, terdapat pula kendala berupa perbedaan kemampuan antar siswa. Beberapa siswa dengan kemampuan cepat dapat segera menyelesaikan tugas, sementara siswa lain memerlukan pengulangan berulang kali. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi diferensiasi.

Menurut Saragih, Aulia, & Syahputra (2024), tanpa adanya

variasi strategi, siswa dengan minat belajar rendah sering tertinggal ketika menggunakan *Direct Instruction*. Karena itu, guru perlu beradaptasi dengan kebutuhan belajar yang beragam di kelas.

Tantangan lain yang teridentifikasi adalah manajemen kelas. Observasi memperlihatkan adanya gangguan konsentrasi siswa, seperti berbicara sendiri saat guru memberikan instruksi. Hal ini menandakan bahwa keberhasilan *Direct Instruction* sangat dipengaruhi keterampilan guru mengendalikan suasana kelas. Zulaihah & Rahmaniah (2023) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa faktor eksternal, seperti kondisi ruang kelas yang kurang kondusif dan gangguan dari luar, dapat menjadi penghambat efektivitas model ini.

Di sisi lain, media pembelajaran yang digunakan guru masih terbatas pada papan tulis tanpa variasi tambahan, misalnya video, eksperimen sederhana, atau alat peraga. Padahal, penggunaan media yang beragam bisa meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam pembelajaran IPAS yang dekat

dengan fenomena alam dan sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Naula dkk. (2025) bahwa media sederhana sekalipun mampu membantu guru memperbaiki kualitas pembelajaran IPS/IPAS karena membuat konsep lebih mudah dipahami.

Partisipasi siswa juga masih rendah, sebagian hanya menerima penjelasan tanpa aktif bertanya atau berpendapat. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka tidak berkembang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Viqri dkk. (2024) yang menyebutkan bahwa salah satu problematika dalam pembelajaran IPS/IPAS pada Kurikulum Merdeka adalah minimnya upaya guru dalam menciptakan pembelajaran partisipatif, sehingga pola mengajar kembali ke cara lama yang berfokus pada guru.

Walau demikian, beberapa siswa tetap menunjukkan antusiasme ketika pembelajaran dikemas dengan tanya jawab dan pemberian contoh nyata. Artinya, *Direct Instruction* tetap relevan digunakan jika dikombinasikan dengan strategi variatif agar lebih menyenangkan. Hal

ini diperkuat oleh Fazliani & Maryono (2024) yang menjelaskan bahwa inovasi guru dalam mengembangkan keterampilan siswa sangat penting untuk menjadikan pembelajaran IPAS lebih bermakna dan tidak monoton.

Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa *Direct Instruction* memang efektif dalam membentuk kerangka pembelajaran yang jelas dan terarah, tetapi tidak cukup untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Agar sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada proses aktif, kolaboratif, dan kontekstual, guru perlu memadukannya dengan metode lain seperti *Project Based Learning* (PjBL) atau *Problem Based Learning* (PBL). Sari dkk. (2024) juga menyatakan bahwa kunci pembelajaran di Kurikulum Merdeka terletak pada orientasi proses, bukan sekadar hasil akhir.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Direct Instruction* dalam pembelajaran IPAS di kelas V SDN 80/I Batang Hari memiliki efektivitas sekaligus tantangan. Model ini terbukti

membantu guru dalam menyampaikan materi secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami siswa, namun masih terdapat sejumlah kendala seperti dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya variasi media, rendahnya partisipasi siswa, serta perbedaan kemampuan belajar antar peserta didik. Keadaan ini memperlihatkan bahwa meskipun *Direct Instruction* mampu meningkatkan pemahaman konsep dasar, model ini belum sepenuhnya mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemandirian belajar siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih inovatif dengan mengombinasikan *Direct Instruction* bersama metode pembelajaran lain yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual agar pembelajaran IPAS sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada proses, bukan hanya hasil akhir (Sari dkk., 2024; Widiastini, 2020; Zulaihah & Rahmaniah, 2023).

F. Saran

Sejalan dengan simpulan tersebut, disarankan agar guru tidak hanya mengandalkan *Direct Instruction* dalam pembelajaran IPAS, melainkan

memadukannya dengan metode lain seperti *Project Based Learning* atau *Problem Based Learning* yang lebih mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru juga perlu lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, baik media berbasis teknologi maupun media sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari. Selain itu, sekolah diharapkan memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas serta pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran yang variatif dan inovatif. Orang tua pun diharapkan ikut berperan dengan menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri di rumah, sehingga anak lebih siap menghadapi pembelajaran di sekolah. Dengan adanya kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua, penerapan *Direct Instruction* dapat berjalan lebih optimal serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka (Fazliani & Maryono, 2024; Naula dkk., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Viqri, D., Gesta, L., Rozi MF., Syafitri, A., Falah A, M., Khoirunnisa., Risdalina. Problematika pembelajaran IPS dalam kurikulum merdeka, *jurnal inovasi evaluasi dan pengembangan pembelajaran* volume 4, nomor 2, agustus 2024, (hal 310-315).
<https://www.journal.ainarapres.org/index.php/jiepp/article/download/419/431>
- Fazliani, B., Maryono., Khoirunnisa., Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS Kelas V Di Sekolah Dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (eISSN: 2614-8854) Volume 7, Nomor 11, November 2024 (12682-12694)
<https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/6221/4675>
- Naula, N., Khatimah, H., Ananda, P., Irawan C, R., Sasabila, A., Sofwan, M., Khoirunnisa. Upaya Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ips Dengan Media Sederhana, Pendas : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 10 Nomor 02, Juni 2025.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/25020/13151>
- Sari N, M., Khoirunnisa., Fitria, D., Fauziah, S., Rizkia N, P., Hoiriyah V, N., Wasito, M. Persepsi Guru terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. eISSN: 2775-7854 *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* Volume 4, Nomor 2, Agustus, 2024, (Hal. 202-209).
<https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/6221/4675>
- Zulaihah S & Rahmaniah A. Penerapan Model Pembelajaran Direct Instruction Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil

Belajar Ips. Dinamika Sosial: index.php/JJL/article/view/2520
Jurnal Pendidikan Ilmu [8](http://index.php/JJL/article/view/2520)
Pengetahuan Sosial e-ISSN:
2828-4763 Vol. 2, No. 1 (2023):
24-33 DOI:
[:https://doi.org/10.18860/dsjiip](https://doi.org/10.18860/dsjiip)
[s.v2i1.2098,](http://urj.uin-s.v2i1.2098) [http://urj.uin-](http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjiips)
[malang.ac.id/index.php/dsjiips](http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjiips)

Saragih, M, C, I, S., Aulia T, L.,
Syahputra, E. Pengaruh
pembelajaran menulis teks
narasi berbasis direct
introduction terhadap minat
belajar pada mata pelajaran
bahasa Indonesia siswa kelas
empat di SD Muhammadiyah
02 Pematangsiantar.
*Innovative jurnal of sosial
science research* Vol. 4. No
6(2024)
[https://doi.org/10.31004/innova](https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16341)
[tive.v4i6.16341](https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16341)

Widiastini L, K., Penggunaan model
pembelajaran direct
introduction sebagai upaya
meningkatkan prestasi belajar
IPS, *Jurnal penelitian dan
pengembangan pendidikan*
Vol. 4. No. 1 (2020):April.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/i>